

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan, karena terus memainkan peran penting dalam menopang perekonomian nasional (Abdurrozzaq *et al.*, 2022). Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan hortikultura. Komoditas hortikultura merupakan produk yang prospektif, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional. Di samping itu, produk hortikultura juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kemajuan perekonomian menyebabkan permintaan produk hortikultura semakin meningkat (Qurania & Asmaniyah, 2023). Salah satu komoditas hortikultura yang menjanjikan adalah jeruk pamelo (*Citrus grandis* L. Osbek, *Citrus maxima* Merr).

Jeruk pamelo adalah buah jeruk asli Asia Tenggara dan merupakan buah jeruk terbesar yang beratnya mencapai dua kilogram (Kalsum *et al.*, 2022). Buah jeruk pamelo berbentuk bulat, dengan bagian bawah datar dan bagian atas agak runcing. Saat masih muda, kulit luar buah berwarna hijau, tetapi seiring bertambahnya usia, warnanya berubah menjadi kekuningan (Waskita, 2023). Jeruk pamelo (*Citrus grandis* L. Osbek, *Citrus maxima* Merr), yang juga dikenal sebagai jeruk Bali atau jeruk besar merupakan salah satu buah tropis Indonesia yang unik dan sudah lama dikenal oleh masyarakat. Mungkin masih banyak orang yang belum mengenal buah jeruk pamelo. Melihat potensi buah seukuran bola voli ini yang sangat besar, sangat disayangkan bahwa jeruk pamelo masih relatif belum dikenal. Jeruk pamelo sebenarnya merupakan jenis jeruk yang memiliki nilai jual tinggi di pasar Internasional, mendampingi “*grapefruit*”, mandarin, orange, dan lemon. Selain itu, jeruk pamelo ternyata memiliki khasiat yang baik untuk kesehatan, termasuk antikanker, pelarut kolesterol, dan antioksidan (Marhawati, 2019).

Beberapa daerah di Indonesia yang memiliki sentra produksi jeruk besar atau jeruk pomelo antara lain Provinsi Aceh, Kabupaten Magetan (Jawa Timur), Kabupaten Madiun (Jawa Timur), Kabupaten Pati (Jawa Tengah), dan Kabupaten Pangkep (Sulawesi Selatan). Khususnya di Sulawesi Selatan, kondisi agroklimate yang mendukung menjadikan wilayah ini cocok untuk pengembangan jeruk pamelo, sehingga tumbuh menjadi salah satu sentra produksi utama. Hal ini tercermin dalam slogan Kabupaten Pangkep, yaitu “BOLEDONG” yang merupakan akronim dari *Bolu* (Ikan Bandeng), *Lemo* (Jeruk), *Doang* (Udang), yang menunjukkan komoditas unggulan daerah tersebut. Pada awalnya, masyarakat Kabupaten Pangkep membudidayakan jeruk pamelo sebagai tanaman di pekarangan rumah. Namun seiring meningkatnya permintaan pasar, budidaya jeruk pamelo berkembang menjadi usaha tani bersifat komersial. Pengembangan usaha jeruk pamelo ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah serta

mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan petani (Marhawati, 2019). Berikut ini disajikan data produksi jeruk pamelu di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan dan kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep):

Tabel 1. Produksi Jeruk Besar/Pamelu di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024 (Ton)

Kabupaten/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kepulauan Selayar	175,6	81,6	68,6	-	0,9
Bulukumba	102,8	65,6	24,2	75,2	56,1
Jeneponto	5,6	-	-	-	-
Takalar	281,3	-	1,9	1,5	2,9
Gowa	6.584,1	-	-	-	-
Sinjai	1.678,0	892,4	-	-	-
Maros	926,8	9.725,2	1.253,2	144,5	716,0
Pangkajene dan Kepulauan	23.912,3	29.567,0	27.199,5	19.372,6	49.290,6
Barru	71,3	82,1	72,6	94,1	64,0
Bone	287,1	287,9	288,3	289,2	290,2
Soppeng	6,1	-	-	-	-
Sidenreng	92,0	14,8	48,0	26,2	145,2
Rappang					
Pinrang	15,5	9,2	5,7	8,6	4,2
Enrekang	467,1	348,4	367,5	375,6	344,6
Luwu	49,5	-	-	-	-
Tana Toraja	101,8	26,2	19,8	33,7	14,5
Luwu Timur	38,1	60,1	22,4	170,9	51,3
Toraja Utara	773,3	167,1	-	-	-
Kota Makassar	5,5	2,8	-	-	0,4
Sulawesi Selatan	35.573,8	41.330,4	29.371,7	20.592,1	50.980,9

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020-2024

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa jeruk pamelu tersebar di beberapa kabupaten dengan produksi terbesar selama tahun 2020-2024 berada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Namun, produksi jeruk pamelu di daerah ini sempat mengalami penurunan pada tahun 2022-2023. Meskipun produksinya tergolong tinggi, petani jeruk pamelu di Kabupaten Pangkep masih

menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pendapatan yang tidak merata. Sebagian petani memperoleh keuntungan yang cukup besar, sementara sebagian lainnya justru mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi pendapatan petani secara berbeda.

Tabel 2. Produksi Jeruk Besar/Pamelo di Kecamatan Kabupaten Pangkep Tahun 2020-2024 (Ton)

Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024
Pangkajene	35,0	20,0	20,8	28,0	1,5
Minasatene	19,0	56,5	25,2	22,5	28,0
Balocci	237,0	27,0	61,0	77,0	80,0
Tondong Tallasa	17,1	140,0	85,0	80,2	76,8
Bungoro	9,2	149,5	35,3	13,5	1,3
Labakkang	200,0	6.110,0	4.401,2	3.760,0	46.990,0
Ma'rang	22.110,0	22.360,0	22.361,5	15.361,7	2.108,2
Segeri	1.060,0	660,0	178,0	19,6	3,1
Mandalle	225,0	44,0	31,5	10,1	1,7
Pangkajene dan Kepulauan	23.912,3	29.567,0	27.199,5	19.372,6	49.290,6

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2020-2024

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kecamatan Ma'rang menempati urutan pertama sebagai kecamatan dengan produksi jeruk pamelo tertinggi di Kabupaten Pangkep. Produksi jeruk pamelo di Kecamatan Ma'rang mengalami peningkatan dari 22.110 ton pada tahun 2020 menjadi 22.361,5 ton pada tahun 2022. Namun, produksi jeruk pamelo di Kecamatan Ma'rang mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebesar 6.999,8 ton dan 20.253,3 ton dibandingkan dengan produksi tahun 2022. Penurunan produksi tersebut diduga disebabkan oleh fluktuasi harga jeruk pamelo yang tidak stabil serta menurunnya semangat petani dalam menjalankan usaha tani jeruk pamelo (Asriany & Ifadhila, 2024). Sebagaimana di sampaikan oleh Berutu *et al.* (2023), pendapatan petani sangat bergantung pada harga jual komoditas. Apabila harga jualnya lebih tinggi maka pendapatan petani cenderung meningkat, sebaliknya apabila harga jualnya lebih rendah maka pendapatan petani akan menurun. Selain harga jual, terdapat faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan petani jeruk pamelo di Kecamatan Ma'rang, seperti sumber air yang digunakan petani, biaya produksi yang dikeluarkan, serta karakteristik sosial ekonomi petani.

Pada prinsipnya, pendapatan petani meningkat seiring dengan kenaikan harga jual dan jumlah produksi. Biaya produksi yang tinggi juga dapat menurunkan pendapatan bersih petani. Namun, dalam konteks sosial ekonomi, pengalaman bertani yang lebih luas tidak serta merta menjamin pendapatan yang lebih baik jika tidak dibarengi dengan peningkatan pengetahuan, akses ke layanan penyuluhan, dan penggunaan teknologi budidaya. Demikian pula, sumber air untuk irigasi tidak selalu berperan dalam menentukan pendapatan jika efisiensi air dan biaya operasional tidak mendukung peningkatan pendapatan.

Selain faktor produksi, karakteristik demografi seperti usia dan jumlah tanggungan dalam keluarga berpotensi memengaruhi pola pengambilan keputusan pertanian, seperti intensitas pengelolaan kebun, pengelolaan biaya, dan fleksibilitas untuk berubah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jeruk pamel o dan menentukan variabel mana yang berpengaruh paling dominan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jeruk pamel o di Kabupaten Pangkep. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pernyataan ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah *et al.* (2023) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pamel o di Kabupaten Pati”. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi dan pendapatan setiap usaha tani jeruk pamel o di Kabupaten Pati adalah 384 kg/tahun dan Rp6.577.500/tahun. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa 99,3% pendapatan usaha tani jeruk pamel o dapat dijelaskan oleh seluruh faktor dalam penelitian ini. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan adalah jumlah produksi. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan petani jeruk pamel o di Kabupaten Pati adalah jumlah pohon, jumlah produksi, dan harga jual, sedangkan faktor yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani adalah biaya produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan jumlah produksi, agar usaha tani jeruk pamel o di Kabupaten Pati menghasilkan pendapatan yang optimal.

Pada analisis data yang sama penelitian lain juga dilakukan oleh Palullungan *et al.* (2023) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang Di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding)”. Dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan dan luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang, sedangkan biaya usaha tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani kentang di Desa Sinisir Kecamatan Modoinding. Selain itu, peneliti mengharapkan petani kentang akan melakukan penanaman dan pengolahan kentang secara lebih intensif, memanfaatkan semua lahan yang tersedia secara efisien guna memaksimalkan pemanfaatan lahan pertanian, serta memanfaatkan sumber daya yang dibutuhkan secara maksimal dan efisien guna memenuhi tingkat produksi panen yang diinginkan.

Penelitian lainnya oleh Wehfany *et al.* (2022) berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.)”. Dengan tujuan untuk menganalisis produksi, pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Kelurahan Siwalima Kota Dobo dari usaha tani cabai rawit. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis pendapatan dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi cabai rawit petani sebesar 275,81 kg per musim tanam/ha dengan nilai pendapatan Rp8.034.569,55 per musim tanam. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diperoleh petani adalah produksi cabai rawit, harga jual cabai rawit, biaya tenaga kerja dan biaya benih. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Bahrudin (2020) tentang “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani secara matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor luas lahan, tenaga kerja, jumlah benih, jumlah pupuk dan jumlah pestisida secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Namun, secara parsial atau sendiri-sendiri hanya variabel tenaga kerja yang berpengaruh signifikan.

Selanjutnya penelitian sejenis pada komoditas jeruk manis oleh Berutu *et al.* (2023) berjudul “Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Jeruk Manis (*Citrus Sineensis*, L) di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang”. Dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan, besarnya risiko pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usaha tani jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan yaitu: analisis pendapatan usaha tani, analisis risiko dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih usaha tani jeruk manis di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang yaitu sebesar Rp8.864.375,29/tahun dan usaha tani tersebut dari sisi produksi, harga, pendapatan memiliki risiko yang kecil. Sementara hasil penelitian analisis regresi menunjukkan bahwa biaya pupuk kandang, biaya pupuk NPK, biaya insektisida, biaya fungisida, luas lahan dan biaya tenaga kerja mampu menjelaskan pendapatan usaha tani jeruk manis di Kecamatan Seruway sebesar 88,6%. Sisanya sebesar 11,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Biaya pupuk kandang, pupuk NPK, insektisida, fungisida, luas lahan, dan tenaga kerja semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan usaha tani jeruk manis di Kabupaten Seruway.

Adapun di Kabupaten Pangkep sendiri, khususnya di Kecamatan Ma’rang, hasil penelitian oleh Novitasari *et al.* (2022) berjudul “Pengaruh Produksi Jeruk Besar (Pamelo) terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep”. Dengan tujuan untuk mengetahui produksi jeruk besar (pamelo), pendapatan petani, dan apakah produksi jeruk besar (pamelo) berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana dengan pendekatan

kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi jeruk besar (pamelo) dan pendapatan petani berada pada kategori sangat baik dengan persentase produksi sebesar 81,9% dan pendapatan petani sebesar 81,5%. Sementara hasil dari pengaruh produksi jeruk besar (pamelo) terhadap pendapatan petani diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,719 yang berada pada interval 0,600-0,799 dengan kategori kuat. Hal ini berarti produksi jeruk besar (pamelo) berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Koefisien determinasi (r^2) diperoleh sebesar 0.517 atau 51.7% yang berarti bahwa pengaruh produksi jeruk besar (pamelo) terhadap pendapatan petani sebesar 51.7%.

Namun, pada kenyataannya banyak petani masih menghadapi kesulitan dalam menentukan harga jual hasil panennya dan bergantung pada pengumpul. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam mencapai pendapatan yang optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui secara ilmiah dan terukur terkait faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jeruk pamelo di Desa Padang Lampe Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Padang Lampe merupakan salah satu desa yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi jeruk pamelo di Kecamatan Ma'rang, sehingga desa tersebut menjadi salah satu sentral utama jeruk pamelo di Kabupaten Pangkep. Namun, dalam pengelolaan produksi jeruk pamelo, petani belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci dan hanya berdasarkan nilai uang yang dikeluarkan dan diterimanya, sehingga tidak dapat diketahui dengan baik berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jeruk pamelo yang dikelolanya. Petani di desa Padang Lampe pada umumnya menjual hasil produksinya sesuai dengan permintaan pedagang pengumpul, sehingga harga jual yang dihasilkan berfluktuasi. Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pendapatan petani jeruk pamelo di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pamelo di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendapatan petani jeruk pamelo di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani jeruk pamelo di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu agribisnis, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan petani hortikultura.

2. Manfaat Praktis: Sebagai masukan bagi penyuluh, pemerintah daerah, dan stakeholder pertanian dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas, efisiensi biaya, dan penguatan kapasitas petani.
3. Manfaat Akademik: Menjadi referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel sosial ekonomi lainnya.

1.4 Kajian Teori

1.4.1. Teori Pendapatan Petani

Pendapatan petani adalah jumlah uang yang diterima petani dari hasil usaha tani setelah panen. Pendapatan merupakan salah satu komponen terpenting dalam penyusunan laporan laba rugi suatu bisnis. Namun, banyak orang masih kesulitan memahami makna pendapatan karena istilah ini sering disamakan dengan laba. Padahal, pendapatan (*revenue*) berbeda dari laba (*profit*). Pendapatan adalah seluruh hasil yang diterima perusahaan dari aktivitas penjualan atau kegiatan operasional lainnya sebelum dikurangi beban, sedangkan laba merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Pendapatan memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutupi biaya operasional dan memenuhi kewajiban keuangannya. Selain itu, laporan laba rugi menunjukkan bagaimana pendapatan dari penjualan memengaruhi posisi laba atau rugi perusahaan. Oleh karena itu, pendapatan dapat dianggap sebagai “urat nadi” perusahaan karena menentukan kelangsungan dan perkembangan usaha (Sahri *et al.*, 2022).

Pendapatan petani diperoleh dengan cara mengurangi harga per satuan berat pada saat panen, penjualan atau tukar hasil produksi dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama proses produksi, yang dinyatakan dalam rupiah (Widdya & George, 2020). Pendapatan yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa usaha tani tersebut berjalan secara efisien dan menguntungkan. Sebaliknya, jika pendapatan rendah atau bahkan mengalami kerugian, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan. Dengan memahami teori pendapatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana faktor-faktor tertentu berkontribusi terhadap peningkatan atau penurunan pendapatan petani jeruk pamelu.

1.4.2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani

Pendapatan petani tidak hanya ditentukan oleh harga dan hasil panen, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berperan dalam proses produksi. Faktor-faktor tersebut mencakup aspek internal dan eksternal yang saling berhubungan dan memengaruhi tingkat keuntungan yang diterima oleh petani. Adapun beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendapatan petani jeruk pamelu antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh Pengalaman Bertani terhadap Pendapatan Petani

Pengalaman bertani dapat dilihat dari waktu ke waktu yang memiliki dampak signifikan terhadap pengetahuan petani tentang usaha taninya. Petani dengan

banyak keahlian dalam usaha taninya akan tahu cara mengatasi tantangan. Sebaliknya, petani dengan sedikit pengalaman atau tidak memiliki pengalaman akan merasa sulit untuk mengatasi tantangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman & Yanti (2020) bahwa variabel pengalaman bertani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara, yang apabila pengalaman bertani meningkat satu tahun maka pendapatan petani juga akan meningkat.

2. Pengaruh Sumber Air terhadap Pendapatan Petani

Sumber air merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pertanian, karena memengaruhi kelancaran proses budidaya tanaman jeruk pamelos. Ketersediaan air yang cukup dan stabil, baik dari sumur bor, irigasi teknis, maupun air hujan, berperan dalam menentukan hasil produksi. Petani yang memiliki akses terhadap sumber air seperti sumur bor atau irigasi teknis biasanya mampu mengatur jadwal penyiraman, terutama pada musim kemarau. Sementara itu, petani yang hanya mengandalkan air hujan cenderung mengalami ketidakpastian dalam produksi, yang berpengaruh terhadap hasil panen dan pendapatan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) menunjukkan bahwa variabel dummy irigasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani padi sawah di Daerah Irigasi Parigi Moutong, Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah, yang apabila nilai koefisien irigasi sebesar 0,131866, dengan artian bahwa semakin baik irigasi maka akan meningkatkan efisiensi secara ekonomi dan pendapatan usaha tani.

3. Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Petani

Biaya produksi yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang diterima petani jeruk pamelos, bahkan bisa menyebabkan kerugian apabila tidak diimbangi dengan hasil dan harga yang memadai. Oleh karena itu, pengelolaan biaya secara efisien menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan pendapatan. Petani perlu memperhatikan alokasi penggunaan pupuk dan herbisida agar tidak berlebihan. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman & Yanti (2020) bahwa variabel biaya produksi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara, yang apabila biaya produksi meningkat 1% maka pendapatan petani akan menurun.

4. Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Petani

Jumlah produksi adalah angka yang mewakili total hasil panen yang dihasilkan oleh suatu proses produksi. Salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan usaha tani jeruk pamelos adalah jumlah produksi. Semakin banyak jeruk pamelos yang dipanen, semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatiningsih & Windani (2024) bahwa variabel jumlah produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha tani jeruk siam di Desa Pucangagung Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo, yang apabila jumlah produksi jeruk siam yang dihasilkan tinggi maka penerimaan jeruk siam juga tinggi.

5. Pengaruh Harga Jual terhadap Pendapatan Petani

Harga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pendapatan petani, karena berhubungan langsung dengan nilai jual hasil produksi. Harga yang terlalu tinggi tanpa kualitas yang memadai dapat menyebabkan ketidakpuasan konsumen. Oleh karena itu, ketika memilih harga, pemilik usaha harus mempertimbangkan kualitas produk atau layanan yang diberikan. Selain itu, pemilik usaha harus mengevaluasi harga yang ditetapkan dengan harga barang atau layanan serupa yang diproduksi atau ditawarkan oleh pesaing (Pratiwi & Lubis, 2021). Pada umumnya, harga jual akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jeruk pamelu jika penentuan harganya sesuai. Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah *et al.* (2023) bahwa variabel harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jeruk pamelu di Kabupaten Pati.

6. Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Petani

Umur adalah rentang usia petani, yang diperoleh dari jumlah tahun kehidupan responden hingga saat penelitian dilakukan. Usia seringkali dikaitkan dengan kematangan dalam pengambilan keputusan, disiplin kerja, dan kemampuan menangani bahaya dalam bertani. Petani usia produktif seringkali memiliki kekuatan fisik yang memadai, kemampuan kerja yang optimal, dan fleksibilitas dalam menerima perkembangan teknologi. Sebaliknya, petani lanjut usia berisiko mengalami penurunan produksi karena keterbatasan fisik dan keengganan untuk mengeksplorasi teknologi baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kirana (2023) menunjukkan bahwa variabel umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi. Kenaikan usia satu tahun dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp236.000,00 dengan catatan sekiranya variabel lainnya tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup, kematangan dalam pengelolaan pertanian, dan kemampuan pengambilan keputusan pada kelompok usia tertentu berpotensi meningkatkan pendapatan petani. Namun, dalam beberapa konteks geografis, pengaruh umur terhadap pendapatan dapat bervariasi, bergantung pada produktivitas, kesehatan, dan adopsi teknologi petani.

7. Pengaruh Jumlah Tanggungan terhadap Pendapatan Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga yang masih bergantung secara finansial kepada kepala keluarga pada saat penelitian dilaksanakan. Secara teoritis, besarnya jumlah tanggungan dapat memberikan konsekuensi ekonomi bagi rumah tangga petani. Di satu sisi, semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga. Namun di sisi lain, dalam konteks usaha tani tertentu, jumlah tanggungan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan tenaga kerja keluarga yang terlibat dalam proses budidaya, sehingga aktivitas produksi dapat berjalan lebih optimal. Hal ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan

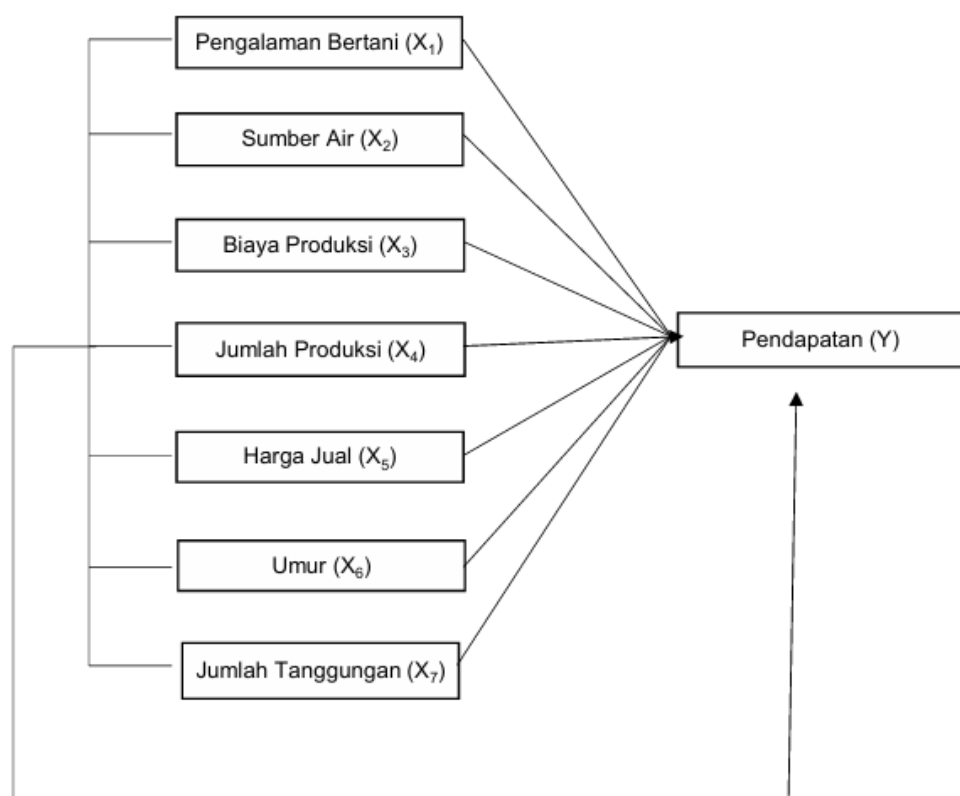
terhadap pendapatan petani. Koefisien regresi sebesar 147.286,3 mengindikasikan bahwa setiap penambahan satu anggota keluarga yang menjadi tanggungan berpotensi meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp147.286,30, dengan asumsi variabel lain berada pada kondisi konstan (*ceteris paribus*).

1.4.3. Karakteristik Petani

Petani secara umum didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan ekonomi di sektor pertanian, seperti di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Puspitaningsih, 2023). Karakteristik individu merupakan sifat atau kepribadian bawaan yang bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Karakteristik ini menjadi ciri khas yang membedakan setiap petani (Handika dan Sulistiawati, 2021). Karakteristik petani merupakan identitas dasar yang diperlukan untuk memahami kondisi dan latar belakang responden. Karakteristik petani dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani dan luas lahan yang dikelolanya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah uraian kerangka teori, kerangka konseptual, dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sitorus & Kuriawan, 2021). Pada penelitian ini, meneliti terkait pengaruh pendapatan petani jeruk pamelos di Kabupaten Pangkep. Kabupaten Pangkep memiliki beberapa kecamatan di antaranya Pangkajene, Minasate'ne, Balocci, Tondong Tallasa, Bungoro, Labakkang, Segeri, Mandalle, dan Ma'rang. Kecamatan Ma'rang merupakan daerah yang sangat potensial sebagai penghasil jeruk pamelos karena sebagian besar penduduknya menjadikan jeruk pamelos sebagai usaha yang bersifat komersial. Namun, jumlah produksi jeruk pamelos dua tahun yang lalu mengalami penurunan produksi. Selain itu, harga jual jeruk pamelos juga mengalami fluktuasi sehingga mempengaruhi pendapatan petani. Berdasarkan penjelasan tersebut, model kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pamelu di Kabupaten Pangkep, 2024

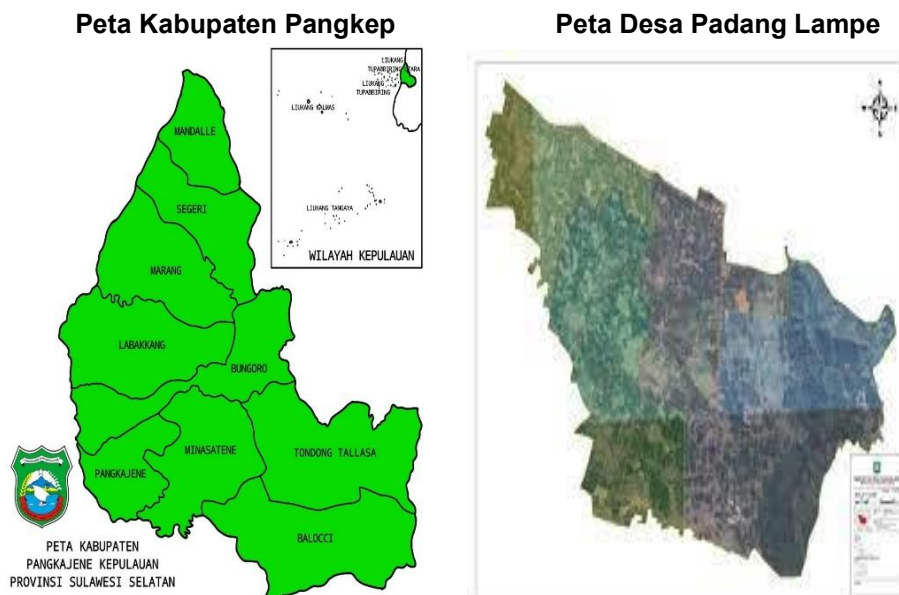
BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan petani jeruk pamelu melalui analisis regresi linear berganda. Metode kuantitatif merupakan upaya untuk memahami proses alam dan sosial menggunakan angka, yang berasal dari kata Quantum yang berarti "jumlah" dalam bahasa Latin. Dasar penelitian kuantitatif adalah teori dan hipotesis. Untuk mengamati hubungan kausal, peneliti menggunakan instrumen formal untuk memanipulasi variabel dan mengendalikan variabel. Setelah mencoba meringkas data menjadi pola numerik, peneliti memeriksa variabel atau komponen penelitian. Norma diputuskan berdasarkan konsensus, dan kesimpulan dicapai melalui deduksi (Prayogi, 2022).

2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma`rang, Kabupaten Pangkep. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi jeruk pamelu di Kabupaten Pangkep. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November-Desember 2024.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Petani Jeruk Pamelu di Kabupaten Pangkep, 2024

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah merujuk pada kategori luas benda atau orang dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang dipilih para peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Millah & Suryana, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jeruk pamelo yang bergabung dalam kelompok tani di desa Padang Lampe yang terdiri dari 10 kelompok tani dengan jumlah keseluruhan petani jeruk pamelo yang ada sebanyak 233 orang.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya (Millah & Suryana, 2020). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan sampel probabilitas (*Probability Sampling*) dengan metode penarikan sampel secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Penarikan sampel secara acak sederhana adalah salah satu metode pengambilan sampel yang paling mudah dan populer. Pemilihan responden didasarkan pada angka random dan jumlah responden yang terpilih ditentukan oleh jumlah total sampel yang didapatkan (Arieska & Herdiani, 2018). Dalam penelitian ini, rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah rumus slovin, karena sudah diketahui populasinya sehingga dapat menentukan banyaknya sampel yang akan digunakan dalam penelitian tersebut. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir/digunakan

$$n = \frac{233}{1+233(0,1)^2}$$

$$n = \frac{233}{3,33}$$

$$n = 69,96 = 70$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, dengan tingkat kesalahan 10% atau 0,1 yang telah dilakukan, maka nilai sampel (n) yang didapat adalah 69,96 yang kemudian dibulatkan menjadi 70 petani atau responden. Selanjutnya, untuk menentukan proporsi sampel per kelompok, digunakan rumus proporsional sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel untuk kelompok ke- i

N_i = jumlah populasi kelompok ke- i

Tabel 3. Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian di Desa Padang Lampe, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep (Orang)

No.	Nama Kelompok Tani	Nama Ketua	Populasi	Sampel
1.	Golla-Golla	H. Abdul Naim	25	8
2.	Bacu-Bacue	Paharuddin	25	8
3.	Turu Cinnae	Abd. Muhit	25	8
4.	Elle Kalukue	Amiruddin	25	8
5.	Cenning Ati	Muh. Basir	25	7
6.	Malolo Pulane	Nawir B	25	7
7.	Bara Sapi	H. Patahuddin	25	7
8.	Sipakario II	Rola	18	5
9.	Mappideceng	Sabir	20	6
10.	Ujung Tanah	Colleng	20	6
Jumlah Keseluruhan Petani			233	70

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Pangkep, 2024

2.4. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh atau kumpulkan langsung dari sumber data (Rizky & Ayu, 2023). Pada penelitian ini, data primer diperoleh dengan observasi terlebih dahulu kepada salah satu petani jeruk pamelu di desa Padang Lampe yang kemudian akan dilanjutkan melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner yang telah disiapkan untuk petani jeruk pamelu. Wawancara dengan petani jeruk pamelu dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pendapatan petani jeruk pamelu yang dikelolanya. Sedangkan data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian dan siap digunakan dari pihak ketiga dengan berbagai cara atau pendekatan, baik yang bersifat komersial maupun nonkomersial (Rizky & Ayu, 2023). Data sekunder pada penelitian ini, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder ini dibutuhkan sebagai data pelengkap untuk mendukung data primer yang diperoleh.

2.5. Metode Analisis

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, maka terlebih dahulu dilakukan editing, tabulasi dan analisis terhadap data tersebut. Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan beberapa alat analisis. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani jeruk pamelu di desa Padang

Lampe dianalisis dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha tani. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jeruk pamelos di desa Padang Lampe menggunakan analisis regresi linear berganda.

2.5.1 Analisis Pendapatan

a. Analisis Biaya

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk membudidayakan jeruk pamelos selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Kedua jenis biaya tersebut digabungkan untuk memperoleh total biaya produksi dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC	= Total Biaya (Rp)
FC	= Biaya Tetap (Rp)
VC	= Biaya Tidak Tetap/Variabel (Rp)

b. Analisis Penerimaan

Proses produksi yang dilakukan oleh produsen akan menghasilkan berbagai macam barang atau produk. Produk ini merupakan jumlah barang yang akan dijual, dan hasilnya adalah jumlah penerimaan bagi produsen. Jadi, penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh oleh suatu usaha dari penjualan barang-barangnya (Mokalu *et al.*, 2022). Untuk mengetahui penerimaannya dapat dihitung menggunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR	= Total Penerimaan (Rp)
P	= Harga Jeruk Pamelos (Rp)
Q	= Produksi Jeruk Pamelos (buah)

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan sangat penting dalam menilai laba rugi suatu perusahaan. Laba rugi dihitung dengan membandingkan pendapatan dengan biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dan juga merupakan elemen penentu dalam kelangsungan jangka panjangnya (Mokalu *et al.*, 2022). Untuk menghitung pendapatan usaha tani dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd	= Pendapatan Usahatani Jeruk Pamelor (Rp)
TR	= Total Penerimaan (Rp)
TC	= Total Biaya (Rp)

2.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, untuk memeriksa apakah persamaan dalam model regresi dapat diterima secara ekonometrik. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal (Arisanti, 2020). Data terdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov adalah jika hasil pengujian memperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* > 0,05, data terdistribusi normal berdasarkan uji Histogram adalah jika hasil pengujian memperoleh grafik histogram berbentuk lonceng sempurna, sedangkan data terdistribusi normal menurut uji *Probability Plot* adalah jika hasil pengujian memperoleh titik-titik yang menyebar sepanjang garis diagonal (Purba *et al.*, 2021).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala korelasi antara variabel independen. Model regresi bebas dari gejala multikolinieritas jika menurut hasil uji multikolinieritas, nilai Toleransi > 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Purba *et al.*, 2021).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians antar pengamatan residual dalam model regresi. Uji *glesjer* dan *scatter plot* digunakan untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas. Jika hasil uji *scatter plot* menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau varians residual tidak sama antar pengamatan. Ditetapkan bahwa tidak terdapat kesamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi jika hasil uji *glesjer* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Ketika varians residual dari model regresi tidak sama untuk setiap pengamatan, hal ini disebut sebagai heteroskedastisitas (Purba *et al.*, 2021).

2.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah fungsi atau persamaan dengan dua atau lebih variabel, yang mana variabel-variabel tersebut dipisahkan menjadi variabel independen dan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda digunakan

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh hubungan antara variabel pengalaman bertani (X_1), sumber air (X_2), biaya produksi (X_3), jumlah produksi (X_4), harga jual (X_5), umur (X_6), jumlah tanggungan (X_7) terhadap pendapatan petani jeruk pamelu (Y). Jika semua variabel independen dimasukkan dalam persamaan, maka akan terbentuk persamaan yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y	= Pendapatan petani jeruk pamelu (Rp)
α	= Konstanta
X_1	= Pengalaman Bertani (Tahun)
X_2	= Sumber Air
X_3	= Biaya Produksi (Rp)
X_4	= Jumlah Produksi (Buah)
X_5	= Harga Jual (Rp/Buah)
X_6	= Umur (Tahun)
X_7	= Jumlah Tanggungan (Jiwa)
e	= Kesalahan yang tidak teramati
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi variabel independen

2.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana faktor-faktor independen secara simultan memengaruhi variabel dependen. Berdasarkan uji F, faktor-faktor independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen secara simultan (bersamaan) jika nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 (Purba *et al.*, 2021).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Ditetapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika hasil uji t menunjukkan nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Purba *et al.*, 2021).

2.5.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memperkirakan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen (Muthahharah & Inayanti, 2022). Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen dengan koefisien determinasinya yang berkisar di antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$).

2.6 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan informasi pada penelitian ini, maka digunakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Responden adalah petani yang menjadi sampel penelitian yang tergabung dalam kelompok tani jeruk pamelo di desa Padang Lampe pada musim tanam awal tahun 2024.
2. Biaya adalah seluruh jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani selama menjalankan usaha tani jeruk pamelo seperti biaya bibit, pupuk, herbisida, dan biaya lainnya pada musim tanam awal tahun 2024, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan jeruk pamelo yang dihitung berdasarkan jumlah unit (buah) yang terjual dikalikan dengan harga jual per buah tanpa memperhitungkan biaya produksi pada musim tanam awal tahun 2024, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
4. Pendapatan adalah variabel dependen yang ingin diprediksi atau dihitung berdasarkan jumlah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani jeruk pamelo pada musim tanam awal tahun 2024 dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
5. Pengalaman bertani adalah lama waktu petani telah menjalankan usaha tani jeruk pamelo, yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Pengalaman ini diukur dalam satuan tahun (Tahun).
6. Sumber air adalah asal air yang digunakan petani untuk menyiram atau mengairi tanaman jeruk pamelo. Dalam penelitian ini, sumber air dilakukan secara kategorik (nominal) dengan pendekatan dummy, yaitu dengan memberikan kode 0 untuk air hujan dan kode 1 untuk sumur/sumur pompa yang digunakan oleh petani.
7. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk mengelola usaha tani jeruk pamelo selama satu kali musim tanam awal tahun 2024 yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya ini dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Jumlah produksi adalah jumlah jeruk pamelo yang berhasil dipanen dan dijual ke konsumen pada musim tanam awal tahun 2024, yang diukur dalam satuan buah (buah).
9. Harga jual adalah nilai uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk membeli jeruk pamelo dari petani pada musim tanam awal tahun 2024, yang dinyatakan dalam rupiah per buah (Rp/buah).
10. Umur adalah usia petani yang dihitung sejak tahun kelahiran hingga tahun penelitian berlangsung yaitu tahun 2024, yang mencerminkan tingkat kematangan dalam pengambilan keputusan dan pengalaman hidup dalam berusaha tani. Umur diukur dalam satuan tahun (Tahun).
11. Jumlah tanggungan adalah jumlah anggota keluarga yang ditanggung petani pada saat penelitian berlangsung yaitu tahun 2024, yang dihitung berdasarkan jumlah jiwa (Orang).